

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja juga disebut juga sebagai masa yang dimana tahap perkembangan yang terjadi antara usia 12 sampai dengan 18 tahun. masa remaja juga disebut masa yang penting dari pada fase masa lainnya, karena pada masa remaja berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku. Oleh sebab itu masa remaja adalah masa dimana mengalami suatu proses peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik, pertumbuhan hormonal, pertumbuhan psikologis dan pertumbuhan sosial secara cepat (Jahja, 2015).

Kesehatan mental merupakan sesuatu keadaan individu yang terbebas dari kegelisahan, penyimpangan dan merasa dirinya kekurangan (Muhayani, 2012)., dan kesehatan mental itu sendiri merupakan suatu kondisi dimana individu memiliki kesejateraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensi diri yang dimiliki, selain itu memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, dan mampu memberikan kontribusi komunitasnya (Kemenkes, 2022). kesehatan mental tidak hanya mengacu pada tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola emosi, berinteraksi sosial dan beradaptasi dengan perubahan (American Association, 2020)

Menurut Santrock (2012) faktor yang mempengaruhi permasalahan mental emosional pada remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan media sosial. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama bagi seorang anak untuk membentuk sebuah karakter

atau kepribadian diri. Lingkungan keluarga yang dimaksud disini adalah pola asuh orang tua. Menurut Silitonga (2015)

Menurut Wong (2012) pola asuh orang tua merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku didalam masyarakat, pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga tipe yaitu otoriter, demokratis dan permisif. Macam-macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan mempunyai dampak masing-masing terhadap perkembangan psikologis seorang anak. Orang tua yang menerapkan jenis *pola asuh permisif* dengan sikap penerimaan tinggi namun kontrol terhadap anak rendah dapat berpengaruh terhadap adanya masalah mental emosional pada remaja. Orang tua yang membesarkan anak dengan jenis pola asuh permisif ditandai dengan adanya sifat memanjakan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja sehingga kemampuan anak untuk menghadapi suatu permasalahan menjadi cukup rendah, keadaan seperti ini akan membuat remaja kurang mampu dalam mengendalikan emosi yang dimiliki sehingga dapat berdampak pada perubahan keadaan psikologis (Muttaqin, 2016).

Orang tua yang menerapkan jenis *pola asuh otoriter*, Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu tergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan tidak memiliki pendirian. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, dipenuhi rasa bersalah, merasa ketakutan dan cenderung sulit mempercayai orang disekitarnya (Baumrind, 1991). Orang tua yang menerapkan bentuk *pola asuh*

demokratis akan berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima sehingga ketika ada suatu permasalahan yang terjadi, anak mampu mendiskusikan hal tersebut dengan orang tua. Orang tua juga tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata (Nilam, 2010).

World Health Organization (WHO, 2021) data tersebut menunjukkan situasi yang mengkhawatirkan terkait kesehatan mental remaja ditingkat global, sekitar 13% remaja berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, sebuah angka yang mengindikasikan bahwa dari setiap tujuh remaja, satu di antaranya menghadapi permasalahan kesehatan mental yang signifikan, dan yang mengkhawatirkannya lagi kesehatan mental menjadi penyebab disabilitas pada kelompok remaja usia 15-19 tahun, mempengaruhi tidak hanya kesejahteraan mental mereka tetapi juga kemampuan menjalani kehidupan sehari-hari secara optimal. Diperkuat oleh Studi Longitudinal yang dilakukan oleh Kassier et al (2023) mengungkapkan bahwa 77% kasus gangguan kesehatan mental mulai berkembang sebelum seorang mencapai usia 20 tahun. Temuan ini menekankan pentingnya investasi dini dan dukungan kesehatan mental yang memadai selama masa remaja.

Data di Indonesia dari riset kesehatan dasar (Riskesmas, 2023) memberikan gambaran yang tidak kalah mengkhawatirkan tentang kesehatan mental remaja di tanah air, survey nasional ini mengungkapkan bahwa 9.8% remaja Indonesia mengalami gangguan mental emosional, dengan manifestasi yang beragam mulai dari kecemasan ringan hingga depresi berat, lebih spesifik, 30% pelajar dilaporkan

mengalami gejala kecemasan yang signifikan, sementara 15% menunjukkan gejala depresi klinis.

Data terbaru dari Kementerian Kesehatan republic Indonesia (2024) lebih jauh menguraikan kompleks tentang kesehatan mental yang dihadapi remaja Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% remaja mengalami tekanan akademik yang signifikan, sebuah angka yang mencerminkan tingginya ekspektasi akademis dalam sistem pendidikan Indonesia. Sementara itu, 40% remaja dilaporkan menghadapi kesulitan dalam menjalani dan mempertahankan hubungan sosial, baik dengan teman sebaya maupun keluarga.

Data dari riskesdas pada tahun 2018 menyatakan bahwa penduduk yang umurnya 15 tahun keatas yang masih dikategorikan sebagai remaja cenderung mengalami gangguan emosional, dengan data di Jawa Barat 12,1% atau 130.528 dan dengan jenis kelamin laki-laki sebesar 7,6 atau 352.269 dan perempuan 12,1 atau 354.420

Penelitian yang dilakukan oleh Purborini, Lee, Devi & Chang pada tahun 2022 menyatakan bahwa Seperlima dari total penduduk Indonesia adalah remaja (Statistics Indonesia, 2021). Generasi saat ini disebut-sebut sebagai 'Generasi Emas' karena pentingnya generasi tersebut terhadap pertumbuhan perekonomian dan posisi Indonesia di kancah global (Wilopo et al., 2021). Namun, masih banyak yang tidak diketahui mengenai prevalensi gangguan mental di kalangan remaja Indonesia walaupun sudah ada penelitian mancanegara yang mengindikasikan bahwa gangguan mental di masa pertumbuhan tersebut dapat memberi dampak buruk seumur hidup (Erskine et al., 2016; Ormel et al., 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ika Monika menyatakan bahwa pada tahun 2045, selama dalam

periode 2020-2045 untuk menyambut generasi emas tahun 2045 membutuhkan 4 pilar yang terdiri dari sumber daya manusia dan ketenaga kerjaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, disimpulkan bahwa untuk menuju Indonesia emas 2045 pemerintah harus memperhatikan bahwa kesehatan mental masyarakat dapat mempengaruhi produktifitas, dan dapat mengganggu perkembangan sumber daya manusia, sehingga tujuan Indonesia emas 2045 akan sulit tercapai. Tidak semua masyarakat dapat mengerti bahwa pentingnya kesehatan mental untuk mewujudkan Indonesia emas tahun 2045.

Banyak yang menganggap bahwa permasalahan mental remaja bukanlah hal yang serius untuk ditanggapi serta kurangnya perhatian orang tua terhadap perubahan perilaku yang terjadi membuat remaja tidak mendapat dukungan sosial yang cukup memadai akan membuat remaja menjadi lebih buruk (Yuliasari & Puspitasari, 2023). Pola asuh mencakup pembatasan, larangan dan introgasi terus menerus kepada anak-anak mereka tentang apa yang mereka lakukan dampaknya negative pada perilaku remaja mereka karena remaja memiliki keinginan untuk mencoba melarikan diri dari masalah mereka dengan melarikan diri dari rumah mereka dan menentang keinginan orang tua mereka. (Ningrum et al, 2023)

Bedasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 6 februari 2025 di SMP Negeri 10 Kota Cirebon, bersama dengan guru bimbingan konseling mengenai kesehatan mental pada remaja, untuk permasalahan ini guru BK menjelaskan bahwa siswa kelas VII pada saata ini tidak ada yang dikeluarkan namun untuk permasalahan kesehatan mental itu sendiri ada beberapa

permasalahan yang sedang di tangani oleh pihak sekolah dan guru BK seperti mengenai permasalahan anak yang telalu pendiam tidak mau bergaul baik saat dikelas maupun di luar kelas, bolos sekolah dan bolos saat jam pelajaran, berkata kasar dan emosi yang meledak-ledak tidak terkontrol, dan ada juga permasalahan yang sedang ditangani untuk saat ini adalah permasalahan salah seorang siswa yang dicurigai homoseksual yang dimana siswa tersebut sedang diselidiki oleh pihak sekolah dan guru BK pemegang kelas VII , guru BK sendiri mengatakan alasan permasalahan pada siswa yaitu karena beberapa siswa yang keluarganya bercerai, tidak tinggal bersama kedua orang tua melainkan tinggal bersama nenek ataupun kakanya saja, dan beberapa keluarga yang cenderung abai dan kurang memperhatikan anak-anak mereka pada saat di luar. Untuk pada saat ini ada beberapa permasalahan yang sedang di tangani seperti beberapa siswa yang bolos pada saat jam pelajaran dan pada saat hari sekolah dan pada siswa yang emosinya meledak-ledak. Setelah di selidiki oleh guru BK dan pihak sekolah siswa-siswa yang memiliki permasalahan tersebut berasa dari orang tua yang cenderung abai atau acuh tak acuh dan orang tua yang bercerai, yang membuat anak-anak mereka merasa di abaikan dan tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2025 Mengenai kesehatan mental kepada 5 siswa yang terdiri dari 3 laki-laki dan 2 perempuan. saat melakukan wawancara, empat dari siswa tersebut mengatakan sering merasa emosi meledak-ledak dan tidak terkontrol apabila saat bersama orang tua. Dua dari lima siswa mengatakan bahwa orang tua terlalu mengekang dan tidak memberikan kebebasan saat berpendapat dan juga menentukan pilihan, dan tiga dari

lima siswa tersebut mengatakan orang tua tidak memiliki aturan yang jelas dan cenderung membebaskan tanpa peduli dengan apa yang mereka lakukan. Dua dari lima siswa menjelaskan bahwa orang tuanya melarang untuk main dan juga nilai akademik tidak boleh turun, dan tiga dari lima siswa tersebut juga menjelaskan bahwa orang tua cenderung lebih acuh seperti saat mereka tidak ingin sekolah, orang tua mereka hanya diam dan cenderung tidak menasihati.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ‘‘Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja SMP Negeri 10 Kota Cirebon’’

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas,yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah ‘apakah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja di SMP Negeri 10 Kota Cirebon’’

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja SMP Negeri 10 Kota Cirebon

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pola asuh orang tua pada remaja SMP Negeri 10 Kota Cirebon
- b. Untuk mengetahui kesehatan mental pada remaja SMP Negeri 10 Kota Cirebon
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja SMP Negeri 10 Kota Cirebon

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Intitusi Pendidikan Keperawatan

Memberikan informasi yang relevan bagi mahasiswa Fakultas Kesehatan di Institut Teknologi Dan Kesehatan Mahardika Kota Cirebon, serta bisa menjadikan bahan diskusi dan masukan sebagai tambahan refrensi materi perkuliahan, serta dapat di kembangkan dalam praktik penelitian selanjutnya.

2. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan memberikan wawasan kepada pihak sekolah mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan kesehatan mentap pada siswa,yang khususnya remaja

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara pola asuh orang tua dan kesehatan mental pada remaja

1.5 Keaslian penelitian

1. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ninggrum,R.,I.dkk pada tahun.,2023 yang berjudul ‘’Hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja’’ yang diterbitkan dari media husada jurnal of nursing science.Vol 4(No 3).menyatakan bahwa bentuk perhatian orang tua pada anak untuk berkembang, yang artinya merupakan suatu proses untuk menjalani relasi antara orang dan anak sehingga akan timbul rasa percaya ,rasa kasi dan dan sayng yang dijalani terus menerus secara berkesinambungan.hasil

penelitian dari 154 responden diperoleh data bahwa responden pada pola asuh ini, jenis pola asuh paling banyak adalah jenis pola asuh demokratis dengan hasil sebanyak (90,9%). Menurut Santrock dalam Hayati dan La (2020) pola asuh terbagi menjadi tiga dan salah satunya adalah pola asuh demokratis. dan hasil penelitian Mubasyiro (2015) Menyatakan bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama dalam perkembangan anak. Lingkungan dan keluarga akan mempengaruhi jiwa remaja yaitu pola asuh dan kondisi keluarga tersebut. Hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola asuh yang paling dominan adalah demokratis dengan presentasi 90,9%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua sangat dibutuhkan bagi kesehatan mental pada remaja, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mental, emosional dan perilaku remaja.

2. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fasya.N,N,dkk.,2022 yang berjudul "Hubungan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental remaja di MA Al Wahtoniyah 43 Jakarta". menyatakan bahwa responden yang di dapat mayoritas berusia 16-17 tahun, berjenis kelamin perempuan, di kelas X IPS. Hasil analisis yang di dapat sebagian besar anak remaja di Al Wahtoniyah 43 Jakarta umumnya mengalami gangguan kesehatan mental. dan dari hasil yang sudah di dapat 90 orang 7 orang (7,8%) yang memiliki pengasuhan demokratis, 56 orang (62,2%) memiliki pola asuh otoriter dan 27 orang (30%) memiliki pola asuh permisif. banyak pola asuh orang tua yang otoriter sebanyak 56 orang (62%). korelasi pola asuh orang

tua dengan kesehatan mental remaja di MA Al Wathoniyah 43 Jakarta memberitahu bahwa type pola asuh Authoritarian berkolerasi negative, dalam asumsi peneliti memberikan banyak peserta dalam survey melaporkan hasil kurangnya bimbingan pola asuh yang kurang tepat.cara mereka dibesarkan sangat berpengaruh pada kepribadian mereka.

3. Pada penelitian yang dilakukan oleh Vera Fitriana.,dkk.,2019.,yang membahas mengenai Gambaran pola asuh keluarga dengan tingkat depresi pada remaja,ditemukan hasil pada responden bahwa pola asuh demokratis yaitu dengan hasil 45%,pola asuh permisif sebesar 26%,dan pola asuh otoriter sebesar 29%.penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikal antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja serta pembentukan kepribadian dan tingkah laku.dalam penelitian ini disebutkan bahwa tingkat depresi seorang anak lebih tinggi dihasilkan oleh pola asuh orang tua yang otoriter serta permisif sedangkan remaja yang orang tuanya menggunakan pola asuh demokrasi cenderung lebih banyak yang tidak depresi.hal ini sesuai dengan teori bahwa adanya gangguan jiwa pada remaja dipengaruhi oleh faktor fisik,pola asuh,dan lingkungan .

Dari hasil penelitian penelitian ilmiah diatas yang dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan kesehatan mental pada remaja,seperti penelitian yang dilakukan oleh Ningrum,R,I.dkk.,2023., dan Vera Fitriana.,dkk.,2019..penelitian keduanya membahastentang pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja.,dengan hasil penelitian keduanya yaitu pola asuh orang tua terbanyak adalah pola asuh demokratis.

Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Fasya.,N.,N.,dkk.,2023.,terdapat hasil analisis yang di dapatkan sebagian besar anak di MA Al Wathoniya 43 Jakarta umumnya mengalami gangguan kesehatan mental.dan dari hasil 90 orang ada 7 orang(7,8%) yang memiliki pengasuhan demokratis,56 orang (62.2%) memiliki pola asuh perfisif.hasil tersebut sangat berbanding terbalik dengan penelitian diatas.